

# POLA PEMUKIMAN KAWASAN PERKEBUNAN KARET MASA HINDIA BELANDA DI BOGOR

Libra Hari Inagurasi

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510  
librainagurasi@yahoo.com

**Abstrak.** Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran, bahwa Bogor merupakan sebuah daerah yang kaya akan potensi perkebunan masa Hindia Belanda. Meskipun demikian belum ada tulisan yang membahas seperti apa dan bagaimanakah pemukiman di kawasan perkebunan karet masa Hindia Belanda di Bogor. Dilatarbelakangi oleh pemikiran tersebut maka tulisan ini bertujuan menampilkan kembali gambaran pola pemukiman di kawasan perkebunan karet melalui jejak-jejak yang ditinggalkan. Tulisan ini disusun melalui tahap penelusuran literatur, survei arkeologi dan lingkungan di lokasi penelitian, analisis, sintesa antara data arkeologi dan data sejarah. Gambaran pola pemukiman di kawasan perkebunan karet di Bogor dapat dibuktikan secara fisik melalui tinggalan-tinggalan arkeologi. Bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai rumah tempat tinggal pemilik kebun, bangunan kantor perkebunan, pengolahan getah karet, dan *mausoleum*, serta artefak genteng lama dan botol Eropa merupakan petunjuk keberadaan pemukiman di perkebunan karet Hindia Belanda di Bogor. Pola pemukiman perkebunan tersusun atas bangunan tempat tinggal pemilik kebun misalnya *landhuis* atau kantor perkebunan yang dikelilingi oleh tempat tinggal pegawai dan pekerjanya, tempat pengolahan karet. Adapun *mausoleum* ditempatkan berjauhan dari pusat pemukiman.

**Kata kunci:** Bogor, Hindia Belanda, Pemukiman, Perkebunan Karet.

**Abstract.** *The Settlement Pattern of Rubber Plantation Areas from the Dutch-Indie's Period in Bogor.* This article is based on a notion that Bogor is an area rich in potency of plantations during the Dutch-Indie's Period. However, there has not been an article that discusses what were the settlements in the rubber plantations in Bogor during the Dutch-Indie's period like and how were life there at that time. Based on such thought, this article will reconstruct the settlement patterns in the rubber plantations through their remains, by conducting literature study, archaeological and environmental surveys in the research area, analyses, and synthesis between archaeological and historical data. The depiction of the settlement patterns in rubber plantations in Bogor can be physically proven through their archaeological remains. Buildings that were functioned as residences of plantation owners, administration building (plantation office), rubber-latex processing building, and mausoleum, as well as artefacts in forms of old roof tiles and European bottles are indications of the presence of settlements in Dutch Indie's rubber plantations in Bogor. The settlement pattern consists of residence of plantation owner, known as *landhuis*, plantation office surrounded by residences of plantation workers, and rubber-latex processing building. Mausoleum is located far from the centre of settlement.

**Keywords:** Bogor, The Dutch-Indie, Settlement, Rubber Plantation.

## 1. Pendahuluan

Salah satu fenomena menarik pada masa kolonial Hindia Belanda (*Nederland Indie*) sejak abad ke-19 adalah muncul dan berkembangnya perkebunan swasta Eropa. Perkebunan dalam hal ini merupakan sistem perekonomian baru

yakni sistem pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang semula belum dikenal. Perkebunan merupakan sebuah bentuk usaha yang sangat penting bagi perekonomian pemerintah Hindia Belanda (Kartodirdjo 1991: 3-4). Berbagai jenis tanaman dibudidayakan

menjadi komoditi perdagangan untuk ekspor, misalnya tebu, teh, dan karet. Seiring dengan berkembangnya perkebunan muncul pula pemukiman di kawasan perkebunan antara lain yang terdapat di Bogor.

Cakupan tulisan ini adalah arkeologi pemukiman, khususnya pemukiman pada kawasan perkebunan. Objek penelitian adalah tinggalan-tinggalan arkeologi misalnya bangunan-bangunan dan juga artefak yang merupakan komponen pada pemukiman perkebunan. Bangunan merupakan sebuah karya arsitektur yang diciptakan oleh manusia pada zamannya. Di dalam tulisan ini bangunan-bangunan dibahas sebagai karya arsitektur yang merupakan satu kesatuan dalam sistem perkebunan.

Mundardjito, seorang ahli arkeologi yang telah banyak membahas arkeologi pemukiman menyatakan bahwa arkeologi pemukiman merupakan bagian dari disiplin arkeologi yang memusatkan perhatian pada persebaran okupasi, dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem masyarakat masa lalu. Istilah pemukiman (*settlement*) yang dimaksudkan di dalam tulisan ini adalah tempat orang bermukim yang secara fisik dapat dilihat secara konkrit, misalnya dari tata letak sejumlah rumah tinggal di suatu situs (Mundardjito 1990: 20-21).

Sementara itu ahli arkeologi lainnya yaitu Ph. Subroto, menyatakan bahwa situs pemukiman merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari, ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh suatu komunitas tertentu. Situs pemukiman arkeologi ditunjukkan oleh adanya indikator-indikator, antara lain: bekas penggunaan api (arang, abu), sampah, perlengkapan dapur, perlengkapan rumah tangga, bekas jalan, bangunan dan perlengkapan lainnya (Subroto 1985: 1176).

Tulisan ini memusatkan perhatian pada peninggalan-peninggalan di kawasan perkebunan karet masa Hindia Belanda yang berada di Bogor, yang dikaitkan dengan pola pemukimannya. Pola pemukiman yang dimaksudkan disini adalah cara-cara menempati tempat-tempat tertentu berkaitan dengan aktivitas dalam pengelolaan perkebunan. Untuk mengungkap pola pemukiman di kawasan perkebunan unit-unit pengamatan dilakukan terhadap tata ruang perkebunan, dan keletakan sejumlah bangunan dalam kawasan sebuah perkebunan.

Fenomena pemukiman pada kawasan perkebunan karet di Bogor, ditandai dengan sisa-sisa aktivitas perkebunan yang ditinggalkan. Data arkeologi dalam tulisan ini dirangkum melalui survei dan wawancara yang dilaksanakan di Kecamatan Darmaga dan Jasinga di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2010 (Tim Penelitian 2010). Mengungkap pemukiman di kawasan perkebunan karet masa Hindia Belanda di Bogor, tidak terlepas dari kesejarahan Bogor. Sehubungan dengan hal tersebut dalam tulisan ini digunakan pula sumber-sumber tertulis dan foto lama yang terkait dengan sejarah perkebunan karet di Bogor yang sezaman.

Pokok bahasan dalam tulisan ini menyangkut persoalan pemukiman di kawasan perkebunan. Bentuk-bentuk pemukiman di Indonesia secara umum terdiri dari pemukiman sederhana, pemukiman desa, pemukiman kota. Pemukiman sederhana misalnya pemukiman prasejarah di tepi danau, aliran sungai, dan di gua. Pemukiman desa berciri permanen, dasar kehidupan pertanian sederhana mencukupi kebutuhan sendiri (*subsisten*), hunian berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Pemukiman kota dicirikan antara lain oleh komposisi dan peran yang berbeda-beda diantara penduduknya, ada kelas-kelas, bagian-bagian pemukiman kompleks (Said dan Utomo 2006: 12-15).

Agak berbeda, tulisan pemukiman ini berupa sebuah pemukiman perkebunan masa kolonial Belanda. Usaha perkebunan komersial setidaknya-tidaknya memiliki sarana, tata ruang, guna berlangsungnya aktivitas perkebunan. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan: (1) Terdiri dari apa saja tinggalkan-tinggalkan sarana perkebunan?, (2) Bagaimanakah tata ruang kawasan perkebunan, (3) Bagaimanakah pola pemukiman kawasan perkebunan karet?.

Bogor telah dikenal sebagai daerah perkebunan sejak akhir masa VOC hingga awal masa Hindia Belanda (*Nederland Indie*), kendatipun demikian tulisan menyangkut peninggalan perkebunan belum pernah ditulis. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kembali pemukiman kawasan perkebunan karet di Bogor pada masa Hindia Belanda (*Nederland Indie*) melalui sisa-sisa kegiatan yang ditinggalkan.

## **2. Awal Berkembangnya Bogor**

Bogor merupakan sebuah wilayah yang menjadi tempat tumbuh suburnya perkebunan pada masa Hindia Belanda. Pertumbuhan perkebunan di wilayah Bogor (dahulu *Buitenzorg*) tidak dapat dipisahkan dari sejarah Bogor sebagai wilayah perluasan dari Batavia sejak masa VOC abad ke-18. Bogor mulai mendapat perhatian orang-orang Eropa sebagai wilayah perkebunan sejak masa VOC, khususnya sejak tampuk pemerintahan Gubernur Jendral Gustaaf Willem Baron van Imhoff (tahun 1743-1750). Dia yang menggagas pembangunan tempat peristirahatan di Bogor misalnya istana Cipanas, rumah sakit, dan perkebunan di Bogor untuk disewakan kepada orang-orang Belanda pada Agustus tahun 1745 (*Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* 1917: 419-420; *Vissering C.M.* 1923: 359-388; *Museum Sejarah Jakarta* 2007: 12-13).

Sejak masa Gubernur Jendral Gustaaf Willem Baron van Imhoff, tanah di *Buitenzorg*

merupakan tanah jabatan yang dibeli maupun disewa oleh dan kepada para gubernur jenderal. Gubernur Jendral Jacob Mossel membelinya untuk pertama kali dari Gustaaf Willem Baron van Imhoff dengan harga 39.000 ringgit. Pembeli terakhir adalah Daendels seharga 39.000 ringgit dalam tahun 1808. Dengan alasan gajinya tidak cukup Daendels menjual *Buitenzorg* kepada pemerintah yang dikepalainya. Tiap Gubernur Jendral VOC hingga Hindia Belanda menjadi tuan tanah. Tanah-tanah di *Buitenzorg* yang dibeli maupun disewa, diusahakan untuk perkebunan. Jenis-jenis perkebunan yang dikembangkan misalnya kopi, teh, dan karet (*Danasasmita* 1983: 86-87).

*Buitenzorg* menjadi bagian dari Residensi Batavia sejak tahun 1886, tetapi nantinya akan lepas dari wilayah Batavia. Sesudah itu Bogor kembali menjadi bagian wilayah Residensi Batavia pada tahun 1901 sebagai sebuah wilayah *afdeeling*, beserta 4 empat wilayah lainnya yakni Meester-Cornelis, Tangerang, *Buitenzorg*, dan Karawang. Seiring dengan pembentukan Provinsi Jawa Barat tahun 1925, *Buitenzorg* menjadi sebuah wilayah residensi (*Lohanda* 2007: 195).

## **3. Pertumbuhan Perkebunan Karet Kolonial Hindia Belanda di Bogor**

Melalui penelusuran foto-foto lama diketahui bahwa jenis perkebunan di Bogor masa Hindia Belanda akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 bervariasi, yakni terdiri dari perkebunan karet, teh, dan rosela (Foto 2). Perkebunan-perkebunan yang terdapat pada foto-foto lama tersebut diduga saat ini telah mengalami perubahan, ada yang punah misalnya perkebunan rosela, dan ada pula yang berlanjut hingga saat ini yakni perkebunan teh dan karet.

Meskipun Bogor memiliki berbagai jenis perkebunan, namun pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada peninggalan perkebunan karet



Foto 1. Perkebunan teh (kiri), Perkebunan Rosela (tengah dan kanan) di Buitenzorg (Bogor) sekitar tahun 1920 (Sumber: KITLV).

yang jejak-jejaknya terdapat di Kecamatan Darmaga, Leuwisadeng, dan Jasinga. Darmaga berada di tepi atau pinggiran Kota Madya Bogor. Adapun Jasinga berada di Bogor bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari Brasil, Amerika Selatan. Tinggi pohon karet mencapai 30 m, dapat tumbuh baik di dataran rendah sampai dengan 1000 m diatas permukaan laut. Pohon karet dibudidayakan untuk diambil getahnya, setelah berumur 7 tahun (Sukirno 2004: 171). Budidaya tanaman karet di Indonesia dalam bentuk perkebunan dimulai tahun 1890-an yang berada di Bogor. Budidaya tanaman karet tersebut muncul kemudian sesudah budidaya tanaman teh dan kopi. Awalnya melalui percobaan budidaya tanaman di Kebun Raya (*Botanical Garden*) Bogor. Penelitian dan eksperimen tentang tanaman karet dilakukan oleh lembaga atau badan yakni *Algemeen Landbouw Syndikaat* (ALS) (Barlow 1988: 278).

Perkebunan karet yang terdapat di Darmaga dan Jasinga, Bogor, tidak dapat dilepaskan dari nama Van Motman, yakni nama sebuah keluarga Belanda, yang awalnya bekerja sebagai pedagang dan pegawai gudang VOC di Batavia sekitar tahun 1789. Gerrit Willem Casimir van Motman adalah nama seorang keturunan dari keluarga van Motman, dia membeli tanah di wilayah Darmaga sekitar tahun 1813, hingga ia menguasai tanah dan menjadi tuan tanah (*landlord*), pengusaha perkebunan di Bogor bagian barat, misalnya di daerah Semplak, Kedung Badak, Jasinga, Jambu, Nanggung, Bolang, Djasinga, Pondok Gedeh. Gerrit Willem Casimir van Motman meninggal dunia di Bogor pada tahun 1821, perkebunan-perkebunan yang dia miliki diwariskan kepada anak-anaknya. Bersamaan dengan maraknya budidaya tanaman karet pada tahun 1890-an, maka keturunan dari van Motman juga mengusahakan perkebunan karet yang berada di Darmaga dan Jasinga. Anak pertama Gerrit Willem Casimir van Motman



Foto 2. Perkebunan karet di Tjikeumeuh, dekat Buitenzorg, Jawa Barat, sekitar tahun 1900--1935 (Sumber: KITLV).



**Foto 3.** Gerrit Willem Casimir van Motman, seorang tuan tanah (*landlord*) pemilik perkebunan di Darmaga dan Jasinga, Bogor (Sumber: *Landhuis IPB, Darmaga, Bogor*).

memperoleh tanah di daerah Jasinga, sedangkan anak keduanya yaitu Jacob Gerrit Theodoor van Motman menjadi tuan tanah di wilayah Darmaga sejak 1816-1890 (Tim Penelitian 2010, mahandisyaaonata.blogspot.com, diunduh 25 April 2014).

Ketika masa penguasaan Belanda berakhir, perkebunan karet menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Masa kemerdekaan tahun 1950-an perkebunan karet di Darmaga dan Jasinga, diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia (dinasionalisasi), lambat laun kemudian menjadi milik perusahaan perkebunan swasta misalnya P.T. Perkebunan Cileles dan PT. Jasinga Estate.

#### **4. Sisa Pemukiman Perkebunan Karet di Darmaga**

Daerah Darmaga, Bogor, merupakan sebuah wilayah yang dimiliki oleh Jacob Gerrit Theodoor van Motman, seorang anak dari Gerrit Willem Casimir van Motman. Perkebunan dan peninggalannya saat ini berlokasi di dalam lingkungan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB), di Darmaga, Bogor. Peninggalan-peninggalannya meliputi (1) *landhuis* (2) tugu-lonceng, dan (3) *mausoleum*<sup>1</sup>. Apabila dilihat dari

<sup>1</sup> *Mausoleum*, berasal dari bahasa Latin, merupakan sebuah

jenis, keletakan, dan susunan bangunan, diketahui bahwa pemukiman di lingkungan perkebunan karet memiliki ciri khusus, dipengaruhi oleh sendi-sendi kehidupan di perkebunan. Orang-orang yang bermukim di kawasan perkebunan karet adalah orang-orang yang berurusan langsung dengan kegiatan perkebunan, misalnya golongan pemilik perkebunan. Van Motman, pemilik perkebunan, beserta keturunannya menggunakan lahan di wilayah Darmaga untuk tempat tinggal dan usaha perkebunan.

Pemukiman desa maupun pemukiman kota yang telah ada di Indonesia berbeda dengan pemukiman kuna lainnya seperti yang terdapat di gua pada masa prasejarah. Pola pemukiman perkebunan dipengaruhi oleh sendi-sendi kehidupan perkebunan yang bersifat kolonial dan bertujuan komersial. Pola tersebut terlihat pada susunan yang terdiri dari perkebunan karet, *landhuis* dan bangunan tugu-lonceng.

Pusat aktivitas perkebunan berada pada sebuah bangunan yang dinamakan *landhuis*, tugu-lonceng, dan sekitarnya. *Landhuis* adalah rumah tinggal pemilik perkebunan yang juga sekaligus tuan tanah (*landlord*) Gerrit Willem Casimir van Motman beserta keluarganya. Lokasi *landhuis* berada di Kelurahan Darmaga, Kecamatan Darmaga, tepatnya di Jalan Tanjung No.4, Bogor.

*Landhuis* merupakan bangunan bergaya *Indies* dari abad ke-19. Ciri-cirinya adalah berlantai satu dengan denah simetris, beranda terdapat di bagian depan dan belakang (kadang-kadang juga di kiri dan kanan bangunan), langit-langit tinggi, dinding bata yang diplester dan dikapur putih. Kebanyakan bangunan *Indies* seperti itu dirancang oleh *Departement van Burgerlijke Openbare Werken (BOW)* yang tidak mempunyai latar belakang arsitektur<sup>2</sup>.

Bangunan *landhuis* di Darmaga, Bogor, terdiri dari bangunan utama atau induk yang

bangunan besar yang berisi kuburan. Pada umumnya *mausoleum* ditempatkan pada sebuah kompleks makam keluarga.

<sup>2</sup> Penjelasan dari arsitek Ir. Tjahjono, Rahardjo, M.A., Program Studi Arsitektur, UNIKA, Semarang.



Foto 4. Landhuis tampak depan pada tiga foto yang berbeda. Landhuis awal abad ke-20 (kiri dan tengah), Landhuis tahun 2010 (kanan) (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, mahandisyaonata.blogspot.com, Landhuis Wisma Tamu IPB).

terdapat di bagian depan dan bangunan kecil (beranda) yang terdapat di bagian belakang, dan samping. Antara bangunan induk dan bangunan kecil dihubungkan oleh koridor. Atap bangunan induk berbentuk limas ditutup dengan genteng. Masing-masing bangunan dibagi ke dalam beberapa ruang atau kamar. Bangunan induk digunakan untuk ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur, daun pintu dan jendela ganda. Bangunan kecil dibagian belakang digunakan untuk serambi atau beranda, dapur, dan gudang. Tampak bagian depan bangunan (*façade*) berupa pilar atau tiang berbentuk bulat berjumlah 12 buah, yang terbagi dalam 6 bagian masing-masing bagian terdiri dari sepasang atau dua pilar. Landhuis telah direnovasi, namun masih dapat diamati ciri-ciri kekunaan yakni pada bentuk atap, dan tata ruang, misalnya terdapat bangunan induk dan beranda (Foto 4). Bangunan landhuis dan perkebunan karet di Darmaga di nasionalisasi tahun 1958. Setelah dipugar pada tahun 2000, landhuis menjadi Wisma Tamu IPB. Saat ini Wisma Tamu IPB landhuis selain berfungsi sebagai penginapan, juga sebagai gedung serbaguna sebagai tempat pertemuan.

Sebuah bangunan berupa tugu dengan lonceng terdapat pada puncaknya, berada di depan landhuis. Tugu berbentuk persegi dengan lonceng digantung pada bagian atas tugu (Foto 5). Inskripsi atau prasasti terdapat pada bagian atas dan bawah tugu. Prasasti pada bagian atas tugu beraksara Latin bertuliskan "18 NOVEMBER 1886", adapun prasasti pada bagian bawah tugu beraksara Latin berbahasa

Indonesia "LONCENG DIBUAT TAHUN 1805, TUGU DIBUAT 1885, DIPUGAR 1980". Prasasti-prasasti tersebut untuk memperingati pembangunan tugu, peresmian tugu, pembuatan lonceng, dan pemugaran tugu. Apabila melihat angka tahun pembangunan tugu yang dimulai pada tahun 1885 dan diresmikan pada tahun 1886, tugu tersebut sezaman dengan tuan tanah Jacob Gerrit Theodoor van Motman, yang menjadi tuan tanah di wilayah Darmaga sejak 1816-1890.

Keberadaan sebuah lonceng di lingkungan perkebunan tidak lazim. Pada umumnya lonceng ditemukan pada benteng misalnya pada Benteng Oranje di Ternate dan di gereja kuno. Lonceng pada tugu di landhuis Bogor tersebut dinamakan dengan *slavenbel*. Dilihat dari nama *slavenbel* yang memiliki makna lonceng penanda bagi paraburuh (pekerja), maka penggunaan tugu dan lonceng tersebut berkaitan dengan para pekerja perkebunan. Keberadaan lonceng tersebut digunakan sebagai tanda bagi para pekerja (buruh) untuk mulai dan mengakhiri bekerja di perkebunan.



Foto 5. Foto.Tugu beserta lonceng (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).



**Foto 6.** *Mausoleum* di kompleks makam kel. Motman dilihat dari arah depan (kiri). Bangunan sama dilihat dari samping (kanan) (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Keluarga van Motman mempunyai kompleks pemakaman yang dilengkapi dengan sebuah *mausoleum* (Foto 6). Berbeda dengan tugu-lonceng, jarak antara *mausoleum* dengan *landhuis* berjauhan dan lokasinya berbeda kecamatan. Orientasi letak kompleks pemakaman ke arah barat dari Darmaga yakni di Kampung Pilar, Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwisadeng. *Mausoleum* terdapat di bagian belakang kompleks pemakaman.

*Mausoleum* berdenah empat persegi panjang, bagian depan, kanan, dan kiri menjorok. Tampak depan (*façade*) bangunan, berupa pintu masuk dengan dua buah pilar semu terdapat di sebelah kanan dan kiri pintu. Inskripsi beraksara Latin bertuliskan “FAM MOTMAN”, terdapat di atas pintu masuk *mausoleum*. Menurut informasi penduduk sekitar kompleks pemakaman, di *mausoleum* dulu ditempatkan peti yang berisi mayat. Di luar *mausoleum* terdapat makam-makam yang merupakan makam dari keluarga van Motman. Makam diberi nisan, pada umumnya nisan berbentuk tugu.

Di dalam kegiatan perkebunan, *landhuis* dan tugu-lonceng memiliki fungsi penting, merupakan pusat berlangsungnya aktivitas perkebunan. Adapun lingkungan sekitar *landhuis* dikelilingi perkebunan karet. Pemegang kuasa atas berlangsungnya kegiatan perkebunan berada pada pemilik perkebunan yakni sang tuan tanah (*landlord*) di perkebunan. Karena itulah tugu-lonceng didekatkan dengan rumah tinggal tuan (*landhuis*) yang berjarak 50 meter. Posisi tugu-

lonceng yang didekatkan dengan *landhuis* memudahkan pemilik perkebunan yakni van Motman untuk mengatur kegiatan perkebunan. *Landhuis*, tugu-lonceng, dan *mausoleum* merupakan karya arsitektur unggulan menjadi simbol identitas sosial yang dimiliki oleh tuan kebunnya. Dilihat dari cara menempatkannya, *landhuis* dan tugu lonceng merupakan kelompok bangunan yang berada di pusat pemukiman. Adapun *mausoleum* berada di luar atau pinggiran dari pemukiman perkebunan.

## **5. Sisa Pemukiman Perkebunan Karet di Jasinga**

Perkebunan karet berada di Desa Setu, Cimaraca, dan Pangradin, sedangkan peninggalan-peninggalan yang berupa bangunan berada di Desa Cikopamayak dan Desa Setu. Beberapa jenis bangunan yang terdapat di Kecamatan Jasinga terdiri dari: (1) bangunan kantor perkebunan, (2) bangunan tempat pengolahan getah karet, (3) rumah tinggal pegawai perkebunan, (4) bangunan tempat tinggal para pekerja, (5). Apabila dilihat dari jenis, keletakan, dan susunan bangunan, diketahui bahwa area pemukiman tersusun atas bangunan kantor perkebunan yang dikelilingi oleh rumah-rumah pegawai perkebunan, bangunan tempat pengolahan getah karet, dan rumah tinggal para pekerja. Susunan bangunan tersebut terdapat pada perkebunan PT. Perkebunan Cileles di Desa Cikopamayak dan PT. Perkebunan Jasinga Estate di Desa Setu, Kecamatan Jasinga. PT. Perkebunan Cileles dan PT. Perkebunan Jasinga Estate, merupakan nama dua buah perusahaan perkebunan swasta baru. Namun apabila ditilik dari latar sejarahnya, sebelum muncul nama perusahaan perkebunan baru tersebut, dahulu adalah perkebunan milik dari anak keturunan Gerrit Willem Casimir van Motman.

Kedudukan kantor perkebunan adalah penting karena merupakan bangunan utama. Secara arsitektural kantor perkebunan

merupakan bangunan yang memiliki ukuran lebih besar dan megah, dibandingkan dengan bangunan lainnya. Bangunan kantor perkebunan terakhir digunakan oleh PT. Perkebunan Cileles pada tahun 1998 (Foto 7). Kondisi bangunan rusak dan tidak terpelihara. Letak bangunan berada di tepi jalan raya Kecamatan Jasinga. Ciri-ciri bangunan, terdiri dari dua bangunan, bangunan induk (utama) dan bangunan kecil, ke dua bangunan tersebut dihubungkan oleh sebuah atau koridor. Bangunan induk, berdenah empat persegi panjang, terdiri dari kamar-kamar untuk ruang kerja, dan kamar mandi. Dinding berupa tembok berlepa. Atap berbentuk limas ditutup dengan genteng. Tampak depan bangunan (*façade*) berupa sebuah teras yang menjorok ke depan ditopang dua buah pilar berbentuk persegi dibuat dari bata berlepa, terdapat pintu masuk, dan jendela. Atap bangunan induk terdiri dari dua buah atap berbentuk limas. Bangunan kecil disebelah kanan digunakan untuk dapur.



Foto 7. Tampak depan (*façade*) bangunan induk kantor perkebunan, PT Perkebunan Cileles (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Genteng lama dan botol Eropa (*stone ware*) ditemukan di lokasi bangunan kantor perkebunan dan sekitarnya. Genteng memiliki ciri khas genteng lama, yakni dibuat dari tanah liat warna coklat kemerahan, berbentuk persegi panjang, pada salah satu permukaan terdapat inskripsi beraksara Latin berbahasa Belanda yakni *J.B. HEUNG BANDOENG, AARDEWERK FABRIEK DEPOK, TAN LICKTIAUW BATAVIA JAVA*.



Foto 8. Contoh genteng lama, lokasi PT. Perkebunan Cileles, Jasinga, Bogor. (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Genteng merupakan artefak salah satu unsur atau bagian dari bangunan, berfungsi sebagai penutup bangunan. Tulisan atau inskripsi pada genteng tersebut berkaitan dengan nama tempat pembuat genteng yakni di Bandung, Depok, dan Batavia.

Adapun botol Eropa ditemukan baik pecahan maupun utuh di sawah, di lingkungan sekitar bangunan kantor P.T. Perkebunan Cileles. Botol-botol tersebut memiliki ciri botol lama, dibuat dari bahan *stoneware*, berwarna coklat muda, berbentuk silinder merupakan jenis botol Eropa, berkapasitas 1 liter dan 0,5 liter. Genteng lama dan botol Eropa menjadi data material yang penting sebagai petunjuk tentang keberadaan pemukiman Belanda pada perkebunan karet di Jasinga. Botol Eropa adalah artefak peralatan sehari-hari yang digunakan untuk menyimpan air minum. Genteng lama dan botol Eropa dalam hal ini menjadi petunjuk bahwa di sekitar bangunan kantor perkebunan Cileles dahulu terdapat pemukiman lama, yang mungkin pemukiman orang Belanda.



Foto 9. Botol-botol lama Eropa, PT. Perkebunan Cileles, Jasinga, Bogor (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).



**Foto 10.** Bangunan tempat pengolahan getah karet, PT. Perkebunan Cileles, Jasinga, Bogor (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Bangunan tempat mengolah getah karet berada di sebelah kanan bangunan kantor PT. Perkebunan Cileles, berjarak 300 meter. Bangunan tempat mengolah getah karet berupa dua buah bangunan berdenah empat persegi panjang, berupa bangunan tembok permanen, atap berbentuk pelana ditutup dengan lembaran seng. Tiap-tiap bangunan memiliki dua buah cerobong berbentuk persegi menjulang tinggi ke atas, dibuat dari tembok berlepa. Dibandingkan dengan bangunan lainnya, bangunan tersebut merupakan satu-satunya bangunan yang memiliki cerobong asap (Foto 10). Terdapatnya cerobong-cerobong asap pada bangunan tersebut nampaknya menjadi ciri, bahwa bangunan tersebut adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pembakaran. Kondisi bangunan tempat pengolahan getah karet saat ini telah rusak tinggal puing-puing dan sudah tidak dipergunakan lagi sejak tahun 1995.

Warna hitam bekas asap menempel pada cerobong. Warna hitam tersebut memberi petunjuk tentang adanya kegiatan pembakaran pada bangunan tempat pengolahan getah karet. Pembakaran merupakan salah bagian dari proses pengolahan getah karet. Getah yang telah diperoleh dari pohon karet memerlukan pengolahan hingga menjadi lembaran karet. Getah karet (*latex*) diperoleh dengan cara menoreh (menyadap) batang pohon karet secara spiral. Pengolahan getah karet diawali dengan penerimaan getah tanaman karet yang telah disadap (Foto 11). Getah karet yang telah terkumpul dari perkebunan dituangkan ke dalam bak pencetak. Hasil yang diperoleh adalah karet

beku berwarna putih. Karet beku selanjutnya digiling atau dipres hingga menjadi lembaran/helaian karet tipis yang dinamakan dengan *slab*. Lembaran karet direndam dalam air, kemudian ditiriskan hingga kering. Setelah kering kemudian dilakukan pengasapan. Pengasapan dengan cara meletakkan lembaran karet diatas tungku pembakaran, untuk menghilangkan jamur. Dikarenakan proses pengasapan maka lembaran karet menjadi berwarna hitam. Karet dapat dijual dalam bentuk getah karet cair dan dapat pula dijual dalam lembaran atau helaian (Sukirno 2004: 171-173). Keberadaan bangunan bercerobong pada tempat pengolahan karet menunjukkan bahwa penjualan karet di perkebunan Jasinga tersebut dilakukan dalam bentuk lembaran karet yang telah melalui proses pengasapan.



**Foto 11.** Dua orang sedang bekerja menyadap pohon karet di sebuah perkebunan karet di dekat Buitenzorg pada tahun 1920 (Sumber: KITLV).

Selain di Desa Cikopamayak, jejak-jejak pemukiman perkebunan juga ditemukan di Desa Setu, Kecamatan Jasinga. Perkebunan karet di Desa Setu saat ini milik oleh P.T. Sampurna, sebelumnya milik PT. Jasinga Estate. Pemukiman perkebunan di Desa Setu, Kecamatan Jasinga, memiliki pola yang tersusun atas beberapa

bangunan terdiri atas: (1) bangunan kantor perkebunan, (2) rumah tinggal pegawai, (3) bangunan tempat pengolahan getah karet, (4) tempat tinggal pekerja. Susunan bangunan-bangunan tersebut dihubungkan oleh jaringan jalan yang saling berpotongan.

Sebuah bangunan kantor perkebunan berada di Desa Setu, menurut informasi pegawai perkebunan, bangunan tersebut didirikan pada tahun 1800-an. Saat ini digunakan oleh P.T. Sampurna. Bangunan memiliki ciri-ciri, denah huruf "L" menghadap ke arah selatan dan timur, orientasi menghadap ke arah pegunungan. Bagian depan kantor perkebunan tersebut merupakan halaman yang luas. Bangunan terdiri dari serambi atau beranda di bagian depan dan ruang-ruang di bagian dalam. Beranda atau serambi berada ditopang oleh pilar-pilar berbentuk bulat. Dinding bangunan tembok permanen dibuat dari bata berlepa. Lantai ditutup dengan marmer. Pintu dan jendela berupa pintu dan jendela ganda, berbentuk persegi panjang, tinggi, dibuat dari bahan kayu. Bangunan kantor perkebunan terdiri dari beberapa ruang atau kamar-kamar, digunakan untuk ruang tamu, ruang kerja, ruang tidur, gudang, dan kamar mandi. Langit-langit bangunan tinggi. Atap gedung kantor berbentuk pelana ditutup dengan genteng. Sebuah taman kecil berada di halaman depan, berupa susunan kayu berwarna putih yang membentuk tiang-tiang terdapat tanaman (Foto 12).



Foto 12. Bangunan kantor perkebunan dan taman PT. Jasinga Estate (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Di sekeliling bangunan kantor perkebunan terdapat rumah tinggal pegawai, bangunan tempat pengolahan getah karet, dan bangunan tempat tinggal pekerja. Bangunan tempat tinggal pegawai perkebunan terdiri dari beberapa bangunan yang mengelompok, berderet, berada ditepi jalan. Bangunan permanen berdenah persegi panjang. Bangunan memiliki ciri khas, yakni terdiri dari 2 bangunan, yakni bangunan utama atau induk dan bangunan kecil, antara dua rumah tersebut dihubungkan oleh koridor atau *doorlop*. Atap bangunan induk menyerupai piramid terdiri dari 4 sisi atau bagian bahkan ada yang 6, dan 8 sisi (*oktagonal*) semua bagian tersebut bertemu pada kemuncak atap (Foto 13).



Foto 13. Sebuah bangunan rumah tinggal pegawai perkebunan, lokasi PT. Jasinga Estate (Sumber Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

Sebelah kiri dari bangunan tempat tinggal pegawai berjarak 700 m terdapat bangunan tempat pengolahan karet dan bangunan tempat tinggal para pekerja. Tempat pengolahan karet berupa bangunan permanen berdenah empat persegi panjang, dinding tembok berlepa, atap berbentuk pelana ditutup dengan lembaran seng bergelombang. Bagian dalam bangunan berupa ruang terbuka dengan langit-langit tinggi. Lantai bangunan ditutup dengan batu berbentuk empat persegi panjang. Kondisi bangunan telah rusak tidak terawat. Sebuah alat dibuat dari bahan logam besi terdiri dari dua buah silinder berdampingan dengan pemutar pada salah satu



**Foto 14.** Alat untuk menggiling/mengepres karet di PT. Jasinga Estate (Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).

sisinya, terdapat di dalam bangunan pengolahan. Fungsi alat digunakan untuk menggiling getah karet yang beku sehingga menjadi lembaran karet (Foto 14).

Tempat tinggal pekerja terletak di sebelah kanan tempat pengolahan karet berjarak 70 m. Berupa bangunan panggung, denah persegi panjang, menyerupai rumah panjang, dibuat semi permanen, tiang penopang bangunan dari kayu, lantai ditutup dengan papan, dinding berupa papan dan lembaran seng, atap ditutup dengan lembaran seng. Bangunan terdiri dari beberapa ruang atau kamar. Dibandingkan dengan bangunan lainnya misalnya bangunan kantor perkebunan atau tempat tinggal pegawai, bangunan ini terlihat lebih sederhana. Dilihat dari ciri-cirinya yang sederhana, bangunan tersebut diperuntukkan bagi para pekerja perkebunan.

## 6. Penutup

Secara umum tinggalan-tinggalan sarana perkebunan karet terdiri atas bangunan dan artefak. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal, tugu, pemakaman, kantor perkebunan, dan tempat pengolahan getah karet. Adapun artefak yang ditemukan adalah bagian dari bangunan yakni genteng lama dan peralatan sehari-hari botol Eropa.

Perkebunan karet merupakan sebuah kawasan yang mencakup area perkebunan dan

pemukiman. Area perkebunan muncul di tanah-tanah swasta (*particulier*) di pinggiran kota Batavia yakni di Bogor milik orang Belanda yang dibeli dari pemerintah VOC. Tanah-tanah swasta Belanda di Bogor kemudian berkembang menjadi perkebunan, diantaranya adalah perkebunan karet yang berada di Darmaga dan di Jasinga. Pemilik tanah adalah orang Eropa, tuan tanah (tuan kebun). Dia beserta keluarganya bermukim, melakukan usaha perkebunan, meninggal, dan dimakamkan di kawasan perkebunan.

Pemukiman kawasan perkebunan di Darmaga dan Jasinga, Bogor, memiliki pola khusus dipengaruhi oleh sendi-sendi kehidupan di perkebunan yang berciri kolonial. Kegiatan perkebunan karet bukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (*subsisten*), melainkan dijual. Otoritas perkebunan berada pada orang-orang Eropa. Masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan perkebunan karet adalah orang-orang yang berkepentingan langsung dengan aktivitas perkebunan. Mereka terdiri dari pemilik kebun dan keluarganya, serta orang-orang yang bekerja di kebun karet.

Pola pemukiman perkebunan memiliki susunan yang terdiri dari bangunan tempat tinggal pemilik kebun (*landhuis*) dan bangunan kantor perkebunan ditempatkan sebagai bangunan utama yang dikelilingi oleh bangunan tempat tinggal pegawai, bangunan tempat tinggal pekerja, dan bangunan tempat pengolahan karet. Di luar pusat pemukiman ditempatkan kompleks pemakaman pemilik kebun yang lokasinya berjauhan dari pusat pemukiman. Tiap-tiap bangunan memiliki ciri dan gaya yang berbeda-beda, dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk kelompok-kelompok dihubungkan oleh jalan-jalan yang berpotongan.

Pada perkebunan karet Darmaga dan Jasinga digambarkan terdapat dua fase pemukiman, yaitu fase keluarga van Motman dan fase sesudah perkebunan dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Ketika

perkebunan masih menjadi milik keluarga van Motman pusat pemukiman berada di Darmaga. Bangunan-bangunan di Darmaga merupakan masa puncak perkebunan karet van Motman. Bangunan-bangunan di Darmaga cenderung lebih sedikit dan berumur tua pada abad ke-19. Fase setelah van Motman merupakan sebuah fase perkebunan dikelola oleh perusahaan swasta yakni PT. Perkebunan Cileles dan PT. Perkebunan Jasinga Estate, karena dinasionalisasi. Bangunan-Bangunan di Jasinga memiliki jenis yang lebih bervariasi dengan umur yang lebih muda abad ke-20.

Perkebunan karet yang semula milik keluarga orang Belanda, beralih pada milik perusahaan-perusahaan swasta yakni PT. Cileles dan PT. Jasinga Estate. Fenomena tersebut terlihat munculnya jenis bangunan baru dengan gaya bangunan abad ke-20 (sesudah masa Hindia Belanda). Contohnya adalah bangunan tempat pengolahan getah karet.

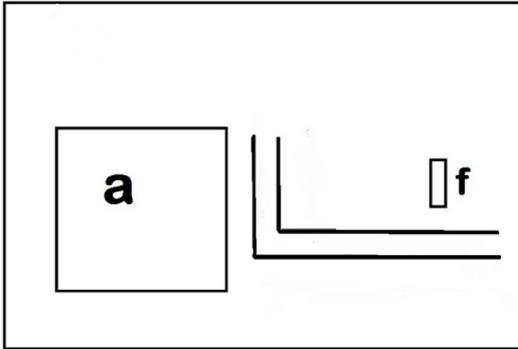
\*\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

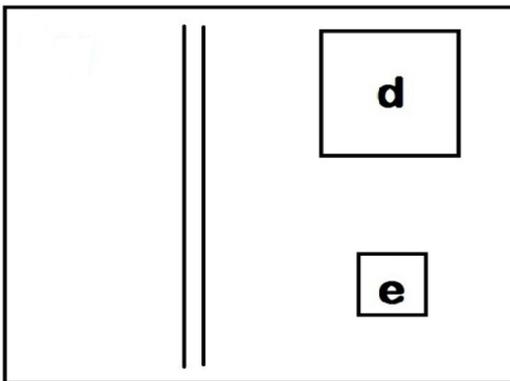
- Barlow, Colin dan John Drabble. 1988. "Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia 1900—1940", dalam *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Danasasmita, Saleh. 1983. *Sejarah Bogor Bagian I*. Bogor: Panitia Penyusun dan Penerbitan Sejarah Bogor bekerjasama dengan Paguyuban Pasundan Cabang Kotamadya DT II Bogor.
- Encyclopaedia Van Nederlandsch -Indie Tweede Druk. 1917. Eerste Deel, 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok: Penerbit Masup Jakarta.
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", dalam *Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Satra*, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11. Edisi Khusus. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia: 21-22.
- Museum Sejarah Jakarta, Dinas Kebudayaan & Permuseuman. 2007. *Pameran Koleksi Lukisan Gubernur Jenderal dan Tokoh VOC di Batavia 31 Oktober-30 November 2007*.
- Said, Chaksana A.H. dan Bambang Budi Utomo. 2006. "Permukiman Dalam Perspektif", dalam *Arkeologi Permukiman di Indonesia dalam Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 12-15.
- Subroto, Ph. 1985. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) III, Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional:1176.
- Sukirno. 2004. "Karet Alam, Karet Pohon", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8*. Jakarta Delta Pamungkas:171-173.
- Tim Penelitian. 2010. Pengaruh Kolonial DAS Ciliwung dan Sekitarnya Tahap II Regentschap Buitenzorg-Depok: Pengembangan Abad Ke-17-19. *Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Vissering, C.M. 1923. Buitenzorg. *Nederlandsch Indie Oud & Nieuw (NION)* 7E Jaargang, AFL. 12 April 1923.
- "The Gerrit Willem Casimir van Motman's Family Great at Djamboe". Mahandisyoganata. [blogspot.com](http://blogspot.com).

## LAMPIRAN

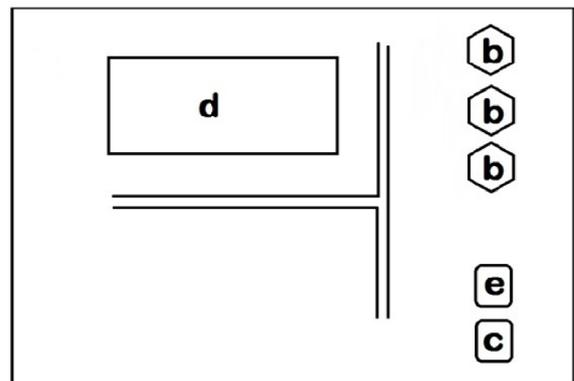
### A. Skema Letak Bangunan



Skema 1. Letak Bangunan di Perkebunan Karet Darmaga, Bogor (Sumber: Penulis).



Skema 2a. Letak Bangunan di Perkebunan Karet Jasinga, Bogor (Sumber: Penulis).



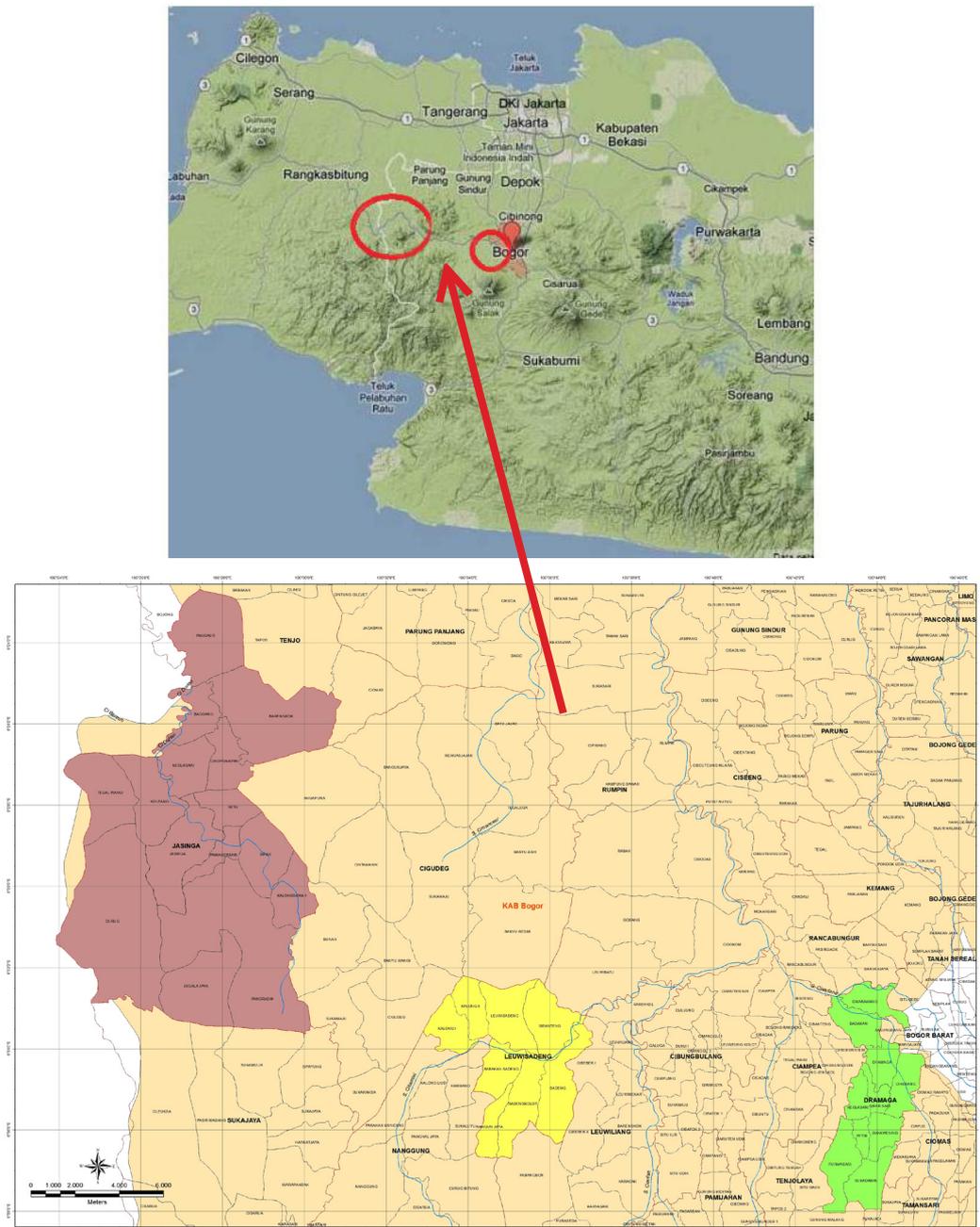
Skema 2b. Letak Bangunan di Perkebunan Karet Jasinga, Bogor (Sumber: Penulis).

#### Keterangan Skema:

- a : Bangunan tempat tinggal pemilik perkebunan (*landhuis*),
- b : Bangunan tempat tinggal pegawai perkebunan,
- c : Bangunan tempat tinggal para pekerja/buruh,
- d : Bangunan kantor perkebunan,
- e : Bangunan pengolahan getah karet,
- f : Monumen (tugu) beserta lonceng (*slavebell*),
- : Jalan.

## LAMPIRAN

### B. Lokasi Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda di Bogor



(Sumber: Google Earth dengan modifikasi penulis).

#### Keterangan Warna:

- : Darmaga,
- : Jasinga,
- : Leuwisadeng.